



INTEGRASI PERKEBUNAN SAWIT DAN PETERNAKAN SAPI DI DESA TEUPIN PANAH KECAMATAN KAWAY XVI, ACEH BARAT

Syahril¹, Helmi Noviar², Affandi³, Damrus⁴, Saiful Badli⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Teuku Umar, Indonesia

Correspondent Author : helminoviar@utu.ac.id

ABSTRACT

Sustainable economic development is urgently needed by developing countries, one form of which is the stability of the price of fresh oil palm fruit bunches and being able to integrate with cattle farming by utilizing the area around oil palm land by creating effectiveness and efficiency for farmer groups, so as to increase their income in the future. Activities carried out in the form of socialization and transfer of knowledge to the community. The time for the implementation of the activity lasts for 1 (one) day on October 20, 2019. The subject of this service is the Community of Farmers and Livestock in Teupin Panah Village, Assisted Village, Faculty of Economics, Teuku Umar University. The participants were very enthusiastic about participating in this activity and actively asked and responded to the material presented by the speakers. In general, this activity consists of two sessions. The first session was a material presentation session, while the second session was an interactive discussion. The stability of the price of oil as a key variable in determining the welfare of oil palm farmers is a prerequisite that must be met. The volatile palm oil price fluctuation will be very risky to the welfare level of farmers. In addition, other solutions are needed in an effort to ensure that farmers' income is not reduced from price uncertainty factors. One of the efforts that can be done is by integrating oil palm plantations with cattle farming. This idea was proposed based on the potential of the oil palm plantation area in Teupin Panah village which is relatively large to be used for oil palm cultivation, especially for smallholder plantations.

KEYWORDS

Tandan Buah Segar Sawit, Harga, Peternakan, Pertanian, Integrasi.

PENDAHULUAN

Komoditas sawit dalam beberapa dekade terakhir menjadi komoditas ekspor yang diandalkan oleh Indonesia. Perkembangan perkebunan sawit yang demikian cepat berhasil meningkatkan usaha di perkebunan sawit, yang tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi petani tetapi juga menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian (Nasution et al. 2018). Akan tetapi akhir-akhir ini harga komoditas sawit bergerak turun dan penurunan yang paling signifikan adalah hasil panen berupa tandan buah segar (TBS) (Syahril et al. 2019). Hal ini tentunya akan berdampak serius kepada petani dalam jangka pendek dan juga kelangsungan perkebunan sawit dalam jangka panjang jika tidak dilakukan penanganan yang serius akan persoalan ini. Dalam jangka pendek, dampak yang dihadapi para petani sawit khususnya, adalah kemampuan daya produksi dan daya konsumsi bagi petani yang semakin lemah suatu hal yang sering dialami petani di Indonesia (Noviar 2018). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah perbaikan danantisipasi dalam jangka pendek dan jangka panjang sehingga kelangsungan produksi sawit dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Orientasi pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang di bidang pertanian adalah keamanan pangan dan mengurangi kemiskinan (FAO 2014). Kesejahteraan petani sawit pada dasarnya bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari penjualan tandan buah segar. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang efektif dalam upaya mengatasi dampak turunnya harga komoditas di tingkat petani berupa tandan buah segar (TBS) adalah melalui penerapan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan. Selaras dengan arah kebijakan pembangunan berkelanjutan yang terdapat pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), maka dalam artikel ini akan diuraikan bagaimana penyelesaian dan solusi yang efektif dalam mengatasi dampak turunnya harga tandan buah segar di tingkat petani



dalam usaha tidak hanya mengatasi permasalahan fluktuasi harga, tetapi sekaligus menurunkan angka kemiskinan dan penyediaan pangan aman bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Pendekatan yang dilakukan dalam mengatasi masalah turunnya pendapatan petani sawit akhir-akhir ini adalah melalui integrasi perkebunan sawit dengan peternakan sapi seperti yang telah dilakukan oleh (Santoso, dkk., 2017; Winarso and Basuno 2013). Konsep ini merupakan salah satu hilirisasi hasil-hasil penelitian dalam upaya mengatasi masalah pendapatan yang dihadapi oleh para petani. Manfaat dari penerapan konsep ini, sejalan dengan konsep SDGs, yang tidak hanya mengatasi masalah kesejahteraan petani tetapi juga dapat meningkatkan keamanan pangan. Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana rasionalisasi integrasi sawit dan peternakan sapi di desa Teupin Panah Kecamatan Kaway XVI Aceh Barat sekaligus untuk dijadikan desa binaan Universitas Teuku Umar dalam mengawal program hilirisasi dan diseminasi hasil-hasil riset agar efektif dan berjalan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di bidang pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Program integrasi sapi sawit dalam beberapa studi cukup berpotensi dalam meningkatkan keunggulan secara komparatif dan kompetitif baik dari komoditas sawit maupun ternak sapi. Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan hasil usaha tani secara keseluruhan sekaligus dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional (Santoso, dkk., 2017; Simatupang, dkk., 2015). Dalam penelitian sebelumnya, rata-rata usaha tani sawit di belum berada mencapai efisiensi (Nasution et al. 2018). Oleh karena itu, integrasi sawit-sapi dapat meningkatkan skala efisiensi, terutama dalam peningkatan input produksi seperti penggunaan pupuk organik yang dihasilkan dari kotoran sapi. Model pengembangan pemeliharaan dapat dilakukan secara intensif maupun ekstensif yang bergantung dari luas lahan sawit yang dimiliki petani.

Namun demikian, program implementasi ini pada dasarnya masih memerlukan dukungan pemerintah (Nur, dkk., 2018) terutama dari regulasi yang dapat mendorong ke arah program ini ke arah yang lebih baik. Dalam pada itu, pola integrasi yang ditawarkan dari sosialisasi ini adalah pola integrasi dalam upaya melalui tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Secara regulasi upaya ke arah tersebut mendapat dukungan dari regulasi dan peraturan perundang-undangan, yaitu Undang Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2012 tentang Pangan (Indonesia 2012); Perpres Nomor 48 Tahun 2013 tentang Budidaya Hewan Peliharaan; Permentan Nomor 105 Tahun 2014 yang mengatur usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budidaya sapi potong. (turunan dari Perpres Nomor 48 Tahun 2013). Hal ini dimaksudkan untuk tercapainya lumbung pangan nasional melalui lumbung pangan asal ternak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola integrasi perkebunan sawit dengan peternakan sapi mendapat dukungan secara dari pemerintah..

METODE PELAKSANA

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kelompok Tani Sawit dan peternak lembu di desa Teupin Panah kecamatan kawai XVI Kabupaten Aceh Barat, Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan transfer ilmu ke masyarakat. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 1 (satu) hari pada tanggal 20 Oktober 2019. Subjek pengabdian adalah Masyarakat kelompok Tani dan Ternak di Desa Teupin Panah Desa Binaan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini serta aktif bertanya dan merespon materi yang di sampaikan oleh para narasumber. Secara umum, kegiatan ini terdiri dari dua sesi. Sesi pertama merupakan sesi pemaparan materi, sedangkan sesi kedua diskusi interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Barat memiliki 21 kecamatan, di antaranya adalah Kecamatan Kaway XVI. Kecamatan ini 4 kemukiman dan 43 desa (*gampoeng*). Desa Teupin Panah termasuk dalam Kemukiman Tanjoeng Meulaboh yang merupakan salah satu dari 15 desa. Desa ini memiliki luas 1.005Ha, dan areal perkebunan yang sudah ditanam dan belum tanam seluas 795 ha. Dari luas areal tersebut yang sudah digunakan untuk perkebunan sawit rakyat seluas 100 ha dengan jarak 35 km dari pusat kota Meulaboh.

Dengan potensi luas wilayah dan kegiatan yang sebagian besar dimanfaatkan untuk berkebun sawit maka dapat disimpulkan bahwa sumber mata pencaharian utama di desa ini adalah bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain dari pada itu, dapat pula dikemukakan di sini bahwa ketergantungan masyarakat pada hasil



Integrasi Perkebunan Sawit dan Peternakan Sapi di Desa Teupin Panah Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat | 13

perkebunan sawit tentunya juga sangat tinggi. Oleh karena itu kestabilan harga sawit sebagai variabel kunci dalam menentukan kesejahteraan petani sawit merupakan prasyarat yang harus dipenuhi. Gejolak harga sawit yang tidak menentu akan sangat beresiko pada tingkat kesejahteraan petani. Tata niaga sawit dalam upaya menjaga kestabilan memerlukan campur tangan pemerintah (Nasution et al. 2018) untuk menjamin kestabilan harga akibat faktor ketidakpastian yang tinggi dalam tata niaga komoditas ini. Selain itu, diperlukan solusi lainnya dalam upaya menjamin pendapatan petani tidak tereduksi dari faktor ketidakpastian harga, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan perkebunan sawit dengan peternakan sapi.

Gagasan ini diusulkan berdasarkan potensi wilayah perkebunan sawit di desa Teupin Panah yang relatif luas dimanfaatkan untuk perkebunan sawit, terutama pada perkebunan rakyat.



Gambar 1. Pemateri Utama Dr. Syahril, S.E., M.Si dalam Kegiatan Pengabdian dan deklarator desa Binaan Fakultas Ekonomi di Desa Teupin Panah

Integrasi Perkebunan Sawit dan Peternakan Sapi di Desa Teupin Panah Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat | 14



Gambar 2. Antusias dari peserta pengabdian baik dari mahasiswa maupun masyarakat



Gambar 3. Pemateri Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si dalam Kegiatan Pengabdian dan deklarator desa Binaan Fakultas Ekonomi di Desa Teupin Panah

Sistem terintegrasi antara perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi diharapkan mampu memberikan kenaikan pendapatan petani. Sistem ini mampu memberikan penghasilan sampingan bagi petani, juga mampu menghemat biaya operasional. Salah satu penghematan yang didapat adalah rumput liar leguminosa penutup tanah dapat dijadikan sumber pakan peternakan sapi. Selain itu, limbah pertanian kelapa sawit bisa dimanfaatkan untuk pakan sapi, sedangkan kotoran sapi dapat diolah menjadi pupuk organik yang berkualitas. Dengan pemanfaatan segala potensi ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi pendapatan petani.

Petani yang melakukan integrasi antara kelapa sawit dan ternak sapi mampu memiliki dua sumber pendapatan yakni dari hasil perkebunan kelapa sawit dan usaha peternakan sapi. Dengan menggunakan lahan yang sama tetapi tetapi



memiliki komoditi yang berbeda dan saling melengkapi yang biasa kita sebut sebagai simbiosis mutualisme serta saling menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kestabilan harga sawit sebagai variabel kunci dalam menentukan kesejahteraan petani sawit merupakan prasyarat yang harus dipenuhi. Gejolak harga sawit yang tidak menentu akan sangat beresiko pada tingkat kesejahteraan petani
2. Mengintegrasikan perkebunan sawit dengan peternakan sapi. Gagasan ini diusulkan berdasarkan potensi wilayah perkebunan sawit di desa Teupin Panah yang relatif luas dimanfaatkan untuk perkebunan sawit, terutama pada perkebunan rakyat
3. Desa yang memiliki potensi integrasi antara pertanian dan peternakan butuh di bina oleh pihak akademisi maupun birokrat, sehingga mampu menjaga semangat dan pembinaan secara berkelanjutan dapat terjadi.

REFERENSI

- FAO. 2014. "Building a Common Vision For Sustainable Food and Agriculture." *Food and Agriculture Organization*. Vol. 4. Rome. <https://doi.org/10.1177/109821408300400423>.
- Indonesia, Undang-Undang Republik. 2012. *Tentang Pangan*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012.
- Nasution, Aswin, Sri Handayani, Liston Siringo-ringo, Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, and Universitas Teuku. 2018. "Pendapatan Petani Kelapa Sawit Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya." *EKOMBIS* 4 (1): 1–14.
- Noviar, Helmi. 2018. "Impor Beras Dan Implikasi Kebijakan Produksi Dan Konsumsi Beras Di Indonesia." *EKOMBIS* IV (1): 24–32.
- Nur, T. M., Chairul Fadli, and Halus Satriawan. 2018. "Analisis Potensi Integrasi Kelapa Sawit-Ternak Sapi Di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 4 (2): 69–80.
- Santoso, U., Jarmuji, and B. Brata. 2017. "Peningkatan Pendapatan Peternak Melalui Teknologi Integrasi Sapi-Sawit-Cacing Tanah Studi Kasus Di Desa Wonoharjo, Kecamatan Girimulya, Kabupaten Bengkulu Utara." *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* 12 (3): 335–40.
- Simatupang, Pantjar, Hermawanti Marhaeni, and Ema Tusianti. 2015. *Policy Brief Peningkatan Kinerja Pertanian Indonesia Menuju Kedaulatan Pangan*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Syahril, Raja Masbar, Sofyan Syahnur, Shabri A Majid, T Zulham, and Jumadil Saputra. 2019. "The Effect of Global Prices of Crude Palm Oil, Marketing Margins and Palm Oil Plantations on the Environmental Destruction: An Application of Johansen Cointegration Approach." *International Journal of Energy Economics and Policy* 9 (4): 305–12.
- Winarso, Bambang, and Edi Basuno. 2013. "Pengembangan Pola Integrasi Tanaman Ternak Merupakan Bagian Upaya Mendukung Usaha Pembibitan Sapi Potong Dalam Negeri." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31 (2): 151–69.